

## KONFLIK SOSIAL INTERNAL MASYARAKAT PADA MASA DIBERLAKUKANNYA ATURAN PEMBATAAN SOSIAL DI KOTA PALANGKA RAYA

Oleh:

**Yorgen Kaharap<sup>1</sup>, Dotrimensi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Dosen Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Palangka Raya.

<sup>2</sup>Dosen Prodi Ilmu Sosial Jurusan PPKN, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya.

Email: [yorgen@fisip.upr.ac.id](mailto:yorgen@fisip.upr.ac.id); [dotrimensi@fkip.upr.ac.id](mailto:dotrimensi@fkip.upr.ac.id)

### ABSTRAK

Dalam upaya menahan penyebaran COVID-19, berbagai negara bagian di seluruh dunia telah menerapkan langkah-langkah tegas untuk mengatur interaksi sosial yang berdampak pada saling ketergantungan masyarakat modern dan Konflik Sosial yang Terjadi akibat Kebijakan pembatasan sosial. Tujuan tulisan ini untuk menganalisis konflik sosial internal rumah tangga di kota Palangka Raya. Adapun metodologi dalam tulisan ini menggunakan kualitatif. Dalam artikel ini, kami berpendapat bahwa penanganan pandemi ini menghasilkan konflik sosial internal rumah di Palangka Raya yang dapat dimaknai dengan memperluas rumusan teori Handoko (indikator konflik sosial internal). Konflik dipicu justru dengan indikator tersebut. Melalui konseptualisasi ini, kami mengidentifikasi berbagai paradoks dan masalah yang ditimbulkan oleh pandemic masyarakat masa kini dan menganalisis bagaimana upaya untuk mengatasinya melalui indikator tersebut. Tulisan ini menyimpulkan bahwa konflik sosial internal rumah tangga di Palangka Raya yang menjadi ciri pandemi bukanlah fenomena yang berlalu begitu saja.

**Kata Kunci:** Konflik, Sosial, Internal, Palangka Raya.

### ABSTRACT

In an effort to contain the spread of COVID-19, various states around the world have implemented strict measures to regulate social interactions that have an impact on the interdependence of modern society and Social Conflicts Occur as a result of social restriction policies. The purpose of this paper is to analyze internal household social conflicts. The methodology in this paper uses qualitative. In this article, we argue that the handling of this pandemic has resulted in internal household social conflicts, especially in Palangka Raya which can be interpreted by expanding the formulation of the Handoko theory (indicator of internal social conflict). Conflicts are triggered precisely by these indicators. Through this conceptualization, we identify various paradoxes and problems posed by the current pandemic of society and analyze how efforts to overcome them through these indicators. This paper concludes that internal household social conflicts in Palangka Raya that characterize the pandemic, are not phenomena that just pass.

**Keywords:** Social Conflict, Internal, Palangka Raya City.

## PENDAHULUAN

Merebaknya virus corona di awal tahun 2020, dengan konsekuensi kesehatan, politik, dan sosialnya, merupakan salah satu peristiwa terpenting bagi kehidupan manusia di abad kedua puluh satu. Tingkat keterkaitan masyarakat kontemporer, dibandingkan dengan momen-momen sebelumnya dalam sejarah modern, berarti dampak sosial dari bencana global lebih luas dan memiliki konsekuensi yang lebih lama. Hari ini, kita mengalami secara real-time dan sekaligus makna sebenarnya dari gagasan krisis dan momen baru yang radikal dalam sejarah (Friedman 2020; Habermas 2020), yang membuka jalan yang lebih optimis atau lebih pesimis untuk pembangunan masa depan (Horton 2020).

Dampak wabah virus Corona (Covid-19) tidak hanya merugikan sisi kesehatan. Virus ini bahkan turut mempengaruhi perekonomian negara-negara di seluruh dunia, tak terkecuali Indonesia. Ekonomi global dipastikan melambat, menyusul penetapan dari WHO yang menyebutkan wabah Corona sebagai pandemi yang mempengaruhi dunia usaha. Di Indonesia, pemerintah mencoba melakukan berbagai upaya untuk menekan dampak virus Corona terhadap industri. Beberapa stimulus ekonomi diluncurkan, bahkan Presiden Republik Indonesia Bapak Joko Widodo meminta seluruh pihak untuk melakukan social distancing termasuk Work From Home (WFH) dan beberapa Kepala Daerah yang salah satunya adalah Gubernur Kalimantan Tengah yang memutuskan untuk meliburkan kegiatan belajar mengajar. Berikut adalah dampak dari pandemi covid-19 terhadap perekonomian dan kebijakan Pemerintah Indonesia yang menerapkan Social Distancing, di sisi lain *Social Distancing* adalah aktivitas yang dilakukan dengan cara tinggal di rumah, menghindari

keramaian, dan berada pada kerumunan setidaknya 6 kaki dari orang lain jika memungkinkan (Duff 2020).

(Wieviorka 2020) berpendapat bahwa kita menemukan apa artinya berada dalam sejarah, (Rosa 2020) menggambarkan perlambatan saat ini sebagai "keajaiban sosiologis," (Stichweh 2020) menyebutnya sebagai momen "penyederhanaan sosial," dan (Milanovic 2020) menyebutnya sebagai peristiwa global pertama dalam sejarah. Di luar penekanan ini, ini adalah momen luar biasa yang dicirikan oleh pengalaman krisis yang mempengaruhi saling ketergantungan masyarakat modern yang merupakan tipikal dari pembagian kerja sosial modern, menekankan saling ketergantungan antara individu-individu yang berbeda sesuai dengan kemampuan mereka yang beragam sebagai dasar kohesi sosial, sedangkan Dalam artikel ini, kami menafsirkan situasi historis yang diciptakan oleh pandemi COVID-19 dengan menggunakan konsep-konsep konflik sosial internal rumah tangga ini dan, pada saat yang sama, memperkenalkan dua pengertian baru tentang solidaritas. Kami berpendapat bahwa kondisi kurungan sosial yang diberlakukan di seluruh dunia oleh negara-negara nasional dalam upaya untuk mengendalikan penyebaran virus mengungkapkan munculnya jenis konflik sosial internal rumah tangga yang berbeda yang kami miliki (Sudarma 2014).

Mekanisme yang berbeda untuk mengatur interaksi, yang diperkenalkan oleh mayoritas negara nasional (jarak sosial, pengasingan, pembatasan pertemuan publik, pembatasan mobilitas, dan penutupan perbatasan), mengganggu interdependensi kompleks yang menjadi ciri pembagian kerja di era modern. masyarakat dan, dengan demikian, merusak tatanan sosial di internal rumah tangga organiknya. Interaksi sosial tiba-tiba dan sangat terbatas terutama pada

ruang lokal atau, pada akhirnya, komunitas dan keluarga. Ini menyerukan konflik dalam arti ganda: Di satu sisi, seseorang harus menunjukkan membatasi ruang sosial dengan orang lain dengan mengisolasi diri sendiri dan menghormati hambatan interaksi dan, di sisi lain, menunjukkan interaksi dengan masyarakat secara umum sejauh yang dapat dilakukan, dalam batas hambatan ini, dengan berkontribusi pada saling ketergantungan fungsional masyarakat dari posisi kurungan. Dengan kata lain, fragmentaris menuntut adanya jarak (atau fragmentasi interaksi) untuk menjaga kohesi masyarakat secara umum (Soekanto 2014).

Menurut (Marchiori, L., Maystadt, J.-F., Schumacher 2012) bahwa, Fragmentasi ini memiliki konsekuensi yang signifikan secara ekonomi (pembatasan produksi yang parah, pengangguran), politik (penghentian produksi, pengangguran). kebebasan, peningkatan ketidaksetaraan), dan dalam kehidupan sehari-hari (pembebanan keintiman, diskriminasi). Untuk menghadapi konsekuensi seperti itu, masyarakat mulai menerapkan seperangkat perilaku kooperatif di tingkat lokal, negara bagian, dan internasional (pertukaran sumber daya, pengetahuan, dan objek), yang kami gambarkan menggunakan konsep solidaritas biasa atau solidaritas berdasarkan empati dan perlakuan yang sama (Watts, N., Amann, M., Ayeb-Karlsson, S., Belesova, K., Bouley, T., Boykoff, M., Byass, P., Costello 2018). Perilaku kooperatif ini berusaha untuk memperbaiki ketidaksetaraan yang disebabkan dan diperburuk oleh konflik sosial yang terpisah-pisah dan untuk memulihkan saling ketergantungan dan kohesi sosial yang terancam oleh pembatasan besar-besaran interaksi di tingkat global (Faruk 2014).

Dalam kerangka ini, salah satunya,

konflik sosial internal rumah tangga yang terpisah-pisah, mendapat tempat khusus: Konflik-konflik itu akibat radikalisasinya dalam situasi pandemi. Selanjutnya, kami menyikapi konflik konflik sosial internal rumah tangga khususnya di Palangka Raya dengan mengikuti konsekuensi dari interaksi sosial. Akhirnya, kami menarik kesimpulan dari analisis kami..

## METODE PENELITIAN

Metode Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan Kualitatif dipilih untuk mengetahui secara tepat (Mahmudi, A. M dan Setiono 2021), menggambarkan secara detil mengenai Konflik Sosial yang Terjadi akibat Kebijakan *Stay at Home* di Kota Palangka Raya. Dipilihnya Kota Palangka Raya karena Kota Palangka Raya ini merupakan kota tempat kedudukan Ibukota Provinsi Kalimantan Tengah.

Dengan bantuan model ini, kami menggambarkan dan menyusun diagnosis, Kebaruan sosiohistoris dari pandemi COVID-19 adalah bahwa ia menghasilkan konflik sosial internal rumah tangga khususnya di Palangka Raya, yang dinamikanya kami coba uraikan dalam artikel ini. Untuk mengembangkan argumen ini, di bagian pertama, kami membangun pandemi sebagai objek sosiologis, dan kemudian, kami meletakkan dasar skema analitis yang kami gunakan untuk menafsirkan krisis pandemi sebagai konflik sosial internal rumah tangga. Selanjutnya, kami menyikapi konflik konflik sosial internal rumah tangga di Palangka Raya dengan mengikuti konsekuensi dari interaksi sosial. Akhirnya, kami menarik kesimpulan dari analisis kami.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pandemi Sebagai Objek Sosiologi

Pandemi COVID-19 bukan hanya peristiwa biologis atau masalah kesehatan.

Sebaliknya, itu mengubah makna baik jenis masyarakat yang telah kita bangun maupun warga negara dan tanggapan kelembagaan dikembangkan untuk mengatasi situasi seperti ini. Konsekuensinya, jumlah orang yang terinfeksi, jumlah kematian, dan perubahan perilaku sosial sehari-hari juga mencerminkan variabel yang terkait dengan kesenjangan geografis, ras, gender, dan sosial. Pandemi, dengan kata lain, adalah objek sosiologis dalam arti penuh dan dekat dengan “fakta sosial total” sebagaimana dipahami oleh (Mauss 1985), karena beberapa aspek sosial dan vital tunduk pada logika dekomposisi dan rekomposisi dengan penyebaran virus.

Wajah sosiologis pandemi ini juga terlihat pada wabah flu Spanyol pada awal abad kedua puluh, yang menyebar ke seluruh benua, berkat modernisasi transportasi, sistem dan kepadatan kota (Kolata 2011). Struktur sosiologisnya tidak sepenuhnya berbeda dengan pandemi saat ini: Langkah-langkah yang diambil atas nama solidaritas komunitas mendorong pembicaraan tentang kediktatoran sanitasi, perbatasan negara diperkuat, wacana diliputi informasi yang kontradiktif, dan efektivitas nyata dari tindakan profilaksis publik juga diragukan (Davis 2013).

Tren ini bahkan lebih ditandai dalam pandemi saat ini, tidak hanya karena percepatan transportasi tetapi juga kondisi teknologi komunikasi global yang baru (Walsh 2020). Interaksi antara waktu biologis virus dan waktu politik dan sosial dari keadaan darurat adalah kompleks. Di satu sisi, komunikasi ilmiah tentang langkah-langkah untuk menghadapi penyakit dan pencarian vaksin telah dipercepat, sementara, di sisi lain, tidak adanya vaksin berarti komunikasi politik dan sosial berusaha untuk memperlambat penyebaran virus dengan membangun mekanisme untuk mengatur interaksi yang mendorong pengurangan dari tingkat

interaksi hingga ke tingkat transnasional (Shinghal 2020).

Keputusan-keputusan yang telah dipupuk oleh mekanisme-mekanisme ini dari jarak fisik hingga penutupan perbatasan didasarkan pada cara pandang yang berbeda seperti sebuah negara dan, pada gilirannya, mencerminkan dorongan mimesis, dengan negara-negara saling mengamati dan berperilaku serupa. Hal ini mengakibatkan pembatasan hak-hak dasar di bawah negara pengecualian dan mendukung mode pemerintahan biopolitik (Foucault 2010) yang bergantung pada pengelolaan sejumlah besar untuk mengatur dan mengelola realitas (Desrosières 2002) dan dipaksakan untuk memperbarui cara menangkap masa kini dalam skenario baru yang radikal (Peckham 2020).

Namun, keberhasilan langkah-langkah ini tidak hanya bergantung pada seberapa efektif tindakan itu diterapkan di masa sekarang, tetapi juga pada perilaku dan cara organisasi sosial dan politik yang dibentuk di masa lalu. Hal yang sama berlaku untuk konsekuensi ekonomi yang mendalam dari penguncian karena mereka menyerukan perlindungan, investasi, dan rencana pengaktifan kembali untuk mengelola waktu ekonomi (Stiglitz 2020) yang terutama ditentukan oleh kerangka kelembagaan yang telah dikembangkan setiap daerah dari waktu ke waktu. Dengan demikian, keputusan kebijakan di bidang perawatan kesehatan yang didasarkan pada paradigma neoliberal (pemotongan anggaran sistem kesehatan masyarakat dan jaring pengaman kesejahteraan) sekarang berdampak pada skala krisis, ketersediaan tempat tidur perawatan kritis dan ventilator, dan jumlah orang yang terinfeksi dan meninggal (Horton 2020). Sebagai perbandingan, negara-negara dengan kebijakan yang memperkuat investasi dalam ilmu pengetahuan dan kesehatan masyarakat dan menolak melemahnya

negara kesejahteraan mereka sekarang dapat mengklaim hasil yang lebih baik (Blackburn 2020).

Demikian pula negara-negara ataupun kota-kota dengan tradisi otoriter di mana kebebasan publik disubordinasikan pada tujuan kolektif telah mampu bereaksi lebih efisien terhadap pandemi, meskipun dengan mengorbankan hak individu (Harari 2020). Dimensi sosiologis dari fenomena ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pandemi, bahkan tidak ada satu jalur pun dengan fase yang berbeda. Ini adalah fenomena multivektor, multitemporal, dan sangat saling bergantung.

### **Model Analitis Konflik Sosial Internal Rumah Tangga**

Saling ketergantungan yang diungkapkan oleh pandemi sebagai objek sosiologis sebagian dapat ditangkap melalui konsep solidaritas Durkheimian. (Durkheim 2013), menjelaskan saling ketergantungan masyarakat modern, termasuk yang terkait dengan pembagian kerja dan yang terjadi pada tingkat yang disebut Durkheim sebagai kesadaran kolektif. Konsep "solidaritas mekanis" mengacu pada bentuk-bentuk pembagian kerja yang agak sederhana dalam masyarakat yang tersegmentasi dengan volume populasi yang relatif rendah, sedikit saling ketergantungan satu sama lain. Durkheim menggunakan hukum. Sanksi pidana memelihara solidaritas mekanis dengan menghukum penyimpangan dari cara hidup yang umum. hukum perdata dan restitutif mendominasi (Durkheim 2013).

Kekuatan besar virus untuk memperluas wilayah dan kecepatan penyebarannya dapat dijelaskan. Dengan tidak adanya vaksin, respons terhadap penyebarannya adalah dengan menginterupsi saling ketergantungan kompleks yang menjadi ciri pembagian kerja melalui mekanisme untuk mengatur

interaksi. Mekanisme-mekanisme ini mempengaruhi dasar-dasar sosial dari pembagian kerja, yaitu, interaksi di antara para peserta yang sebagian besar diartikulasikan dalam masyarakat modern dalam batas-batas organisasi (Freidson 1976). Pengunduran diri ke dalam lingkup pribadi memaksa untuk mengadopsi ciri-ciri khas solidaritas mekanis seperti tugas-tugas pendidikan dan produktif di rumah, yang di dunia modern telah dialihdayakan ke lembaga-lembaga khusus (Lewnard 2020).

Namun, hal ini tidak dapat dipahami hanya sebagai kembali ke masyarakat karena individu masih diharapkan untuk memenuhi peran yang berbeda. Ini terjadi dengan cara yang fungsional dan terdiferensiasi secara sosial: dalam beberapa kasus, tanpa interaksi fisik atau pengurangannya seminimal mungkin melalui penggunaan platform elektronik, sementara, di lain pihak, orang lebih terbuka karena fungsi dan mata pencaharian mereka bergantung pada beberapa jenis pekerjaan tatap muka. Apapun masalahnya, pandemi menghasilkan solidaritas yang terpecah-pecah (berdasarkan jarak) yang sebagian mengganggu perpecahan tenaga kerja untuk melindungi individu dari penularan sambil tetap menuntut pemenuhan peran mereka, dan secara hukum memperkenalkan serangkaian larangan pada tingkat interaksi publik. Bentuk kegiatan yang paradoks ini menggantikan kehadiran fisik dengan interaksi jarak jauh, tetapi tetap menyatukan individu secara fungsional menuntut keluaran yang berbeda dari mereka (Setiawan, F dan Rhama 2021). Beberapa analogi dan perbandingan sejarah dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menggambarkan bentuk interaksi yang fragmentaris. Misalnya, modularitas struktural dan pemisahan keuangan yang diusulkan untuk menghadapi krisis keuangan di masa depan menggabungkan

saling ketergantungan dengan jarak (Krugman 2010).

Desain serupa menyajikan karya politik bawah tanah yang terkotak-kotak yang (Lenin 1979) membayangkan melindungi komunitas partai dari penangkapan dan penindasan. Tantangan dalam proses urbanisasi telah mendorong inovasi dalam penggunaan ruang kota untuk mengatasi ketegangan antara kepadatan dan jarak sosial juga (Lenin 1979).

Secara historis, seperti dikatakan sebelumnya, preseden kebijakan yang sekarang diterapkan adalah pandemi flu Spanyol (Davis 2013). Namun, perbedaan dalam ketergantungan global, sinkronisasi, dan kecanggihan teknologi antara kedua momen sejarah membuat sulit untuk mempertimbangkan generalisasi solidaritas yang terpisah-pisah seratus tahun yang lalu. Sesuatu serupa dapat dikatakan tentang pandemi flu Asia tahun 1957/1958 dan epidemi AIDS yang masih berlangsung. Sementara tindakan solidaritas biasa yang berbeda dapat dikembangkan selama peristiwa - peristiwa itu, dalam kedua kasus itu tidak terjadi penguncian besar-besaran atau penggantian interaksi fisik yang digeneralisasikan secara sosial dengan interaksi pada jarak yang mencirikan solidaritas yang terpisah-pisah terjadi, terlepas dari tingkat kematian dan korelasinya dengan pembangunan ekonomi (Viboud, Cécile, Lone Simonsen, Rodrigo Fuentes, José Flores, Mark A. Miller 2016). Memang, untuk generalisasi sosial dari solidaritas yang terpisah-pisah, masyarakat membutuhkan infrastruktur teknologi baru yang dapat mendukung interaksi jarak jauh dan saling ketergantungan dalam skala global.

Di luar analogi dan perbandingan historis ini, kami berpendapat bahwa kondisi fragmentasi sosial telah diinkubasi dan digeneralisasikan secara sosial oleh Internet selama tiga dekade terakhir;

pandemi COVID-19 telah meradikalisasi situasi ini. Munculnya kondisi infrastruktur dan teknologi yang dihasilkan Internet untuk fragmentasi dan saling ketergantungan dibanyak tingkatan khususnya konflik sosial internal masyarakat salah satunya di Kota Palangka Raya yang dilihat dari Indikator-indikator konflik keluarga

Menurut (Handoko 2003) :

1. Tekanan sebagai orang tua merupakan beban kerja sebagai orang tua didalam keluarga. Beban yang ditanggung bisa berupa beban pekerjaan rumah tangga karena anak tidak dapat membantu dan kenakalan anak.

Pada indikator ini hasil yang didapat dari fenomena di lapangan disebabkan Munculnya mekanisme untuk mengatur interaksi sosial menghasilkan penutupan sistem berbasis interaksi klasik seperti pendidikan, transportasi, pariwisata, seni, dan perdagangan tradisional, yang merupakan dasar pembagian kerja. Sistem ini harus menanggulangi fungsinya atau dipaksa untuk beralih secara online. Jarak sosial, penyendiri, pembatasan pertemuan publik, pembatasan mobilitas, dan penutupan perbatasan adalah beberapa tindakan yang paling berdampak pada interaksi sosial rumah tangga. Untuk sistem berbasis interaksi, ini bekerja sebagai bentuk lemah dari pembagian kerja paksa. Pembagian paksa kerja muncul sebagai konsekuensi dari penyebab eksternal yang memisahkan fungsi sosial dari "distribusi kemampuan alami" sehingga Beban yang ditanggung oleh rumah tangga menjadi terakumulasi baik itu pekerjaan sebagai Guru sekolah, siswa, orang tua, pekerja layanan, dan pelaku perdagangan tradisional hampir memaksa dalam semalam untuk mengembangkan keterampilan untuk situasi pembatasan kegiatan di

masyarakat yang berada di Kota Palangka Raya. di mana dalam kasus-kasus ini, konflik sosial internal rumah tangga ini menjadi tindakan yang tidak spontan, yang kedepannya akan menghasilkan konflik sosial dalam jangka menengah dan panjang.

2. Tekanan perkawinan merupakan beban sebagai istri didalam keluarga. Beban yang ditanggung bisa berupa pekerjaan rumah tangga, karena suami tidak dapat atau tidak bisa membantu, tidak adanya dukungan suami dan sikap suami yang mengambil keputusan tidak secara bersama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemerintah kota dan warga yang pendapatan relative stabil akan memuji kegiatan pembatasan kegiatan masyarakat sebagai kesempatan untuk reuni keluarga dan seolah-olah itu adalah kesempatan untuk menghargai masa lalu yang hilang atau sebuah "retrotopia". Sedangkan berdasarkan temuan dilapangan untuk masyarakat kelas bahwa bentuk interaksi sosial yang dalam masyarakat kontemporer hanya bisa menjadi satu di antara yang lain dan mengarah pada peningkatan konflik internal khususnya yang sudah menikah dan bahkan yang baru kehilangan pekerjaan akibat pandemi yang diekspresikan dalam keadaan pertengkaran, kekerasan dalam rumah tangga. Dalam konteks ini, Kehadiran permanen pembatasan kegiatan masyarakat ini yang sebelumnya juga pada saat di tahun 2020 juga tidak dapat dihindari dalam menimbulkan konflik. Konflik-konflik ini cenderung meningkat ketika dalam perkawinan tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari hingga pemenuhan kewajiban pembayaran listrik, kontrak rumah dan biaya lainnya. Sedangkan akses ke bantuan dari pemerintah tidak terdistribusi secara merata di antara populasi, oleh karena itu perlu

menganalisis perbedaan rumah tangga. Karena itu mempengaruhi kemampuan orang untuk mengelola masalah. Semakin rendah seseorang berada di piramid masyarakat dari stratifikasi, semakin ketidaksetara dalam pengalaman konflik dalam lingkungan intimitas orang itu (berlebihan dengan tanggung jawab, kekerasan rumah tangga). Oleh sebab itu dalam hal ini menciptakan pertanyaan sosial baru dalam konteks pandemi khususnya untuk masyarakat strata bawah di Kota Palangka Raya, persiapan ketat terhadap batasan yang ditetapkan akan lebih sulit.

3. Kurangnya keterlibatan sebagai istri mengukur tingkat seseorang dalam memihak secara psikologis pada perannya sebagai pasangan (istri). Keterlibatan sebagai istri bisa berupa kesediaan sebagai istri untuk menemani suami dan sewaktu dibutuhkan suami.

Pada indikator ini konflik rumah tangga dalam pandemi ini terjadi, yaitu, kurangnya koordinasi (bentuk anomik), kurangnya spontanitas (bentuk paksa), dan kurangnya kontinuitas dan urutan fungsi untuk menemani suami dan sewaktu dibutuhkan suami dan sebaliknya. Fakta paling nyata dari situasi pandemi adalah terganggunya fungsi pembagian kerja dan, akibatnya, terputusnya interdependensi dan koordinasi sosial, sementara yang kurang jelas adalah kurangnya spontanitas dan kontinuitas dalam fungsi dan peran sosial. Pada tingkat mikro interaksi lokal, pada indikator ini konflik dapat lebih dominan dihadapi para aktor ketika menghadapinya seperti Petugas kesehatan, pemulung, kepolisian, pemasok, dan petugas pengiriman, yang disebut sebagai pekerja esensial, lebih rentan terhadap risiko penularan

dari pada yang lain yang mengakibatkan tingginya kekhawatiran baik istri atau suami pada kasus di tingkat Rumah Tangga yang mengakibatkan Konflik Rumah Tangga.

4. Kurangnya keterlibatan sebagai orang tua mengukur tingkat seseorang dalam memihak perannya sebagai orang tua. Keterlibatan sebagai orang tua untuk menemani anak dan sewaktu dibutuhkan anak.

Fenomena yang ditemukan disaat pembatasan kegiatan masyarakat pada masa pembelajaran jarak jauh atau daring, para orangtua terbentur dengan pekerjaan misalnya orang tua bekerja yang akhirnya terakumulasi ke anak dan memarahi anak yang mengakibatkan pertentangan dengan suami ataupun istri. Sedangkan untuk masyarakat kelas bawah juga menimbulkan konflik untuk orangtua dimana memilih antara beli handphone atau komputer atau untuk keperluan hidup sehari-hari. Disisi lain juga bagi masyarakat dengan pendidikan rendah juga terbentur akan kapasitasnya dalam mengajar hal itu lah yang menyebabkan terjadinya konflik internal keluarga.

5. Campur tangan pekerjaan menilai derajat dimana pekerjaan seseorang mencampuri kehidupan keluarganya. Campur tangan pekerjaan bisa berupa persoalan-persoalan pekerjaan yang mengganggu hubungan di dalam keluarga yang tersita.

Pada indikator ini, fenomena dilapangan menemukan kembali bahwa Campur tangan pekerjaan mempengaruhi persoalan-persoalan pekerjaan yang mengganggu hubungan di dalam keluarga terutama pada saat krisis. Kemiskinan, pengangguran, dan kekurangan dapat menyebabkan peningkatan yang signifikan dalam konsekuensi anomik

seperti konflik sosial dalam rumah tangga yang spontan, dan tidak terduga. Hal ini juga diperkuat juga dengan benturan pekerjaan dengan tanggung jawab keluarga, obsesi pekerjaan dimana saat pembatasan target pekerjaan tidak tercapai sehingga mempengaruhi komunikasi di rumah, benturan kehidupan rumah dengan pekerjaan, kehidupan keluarga dengan pekerjaan, dan pikiran keluarga dalam kerja dari rumah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari uraian di atas maka, kesimpulan dapat ditarik dari krisis yang disebabkan oleh COVID-19 tidak terbatas pada masalah biologis atau kesehatan tetapi juga mempengaruhi bentuk interaksi sosial di tingkat global dan sangat berfungsinya masyarakat modern. Dalam pengertian ini, pandemi adalah masalah sosiologis dan sosiologi, oleh karena itu, relevan untuk memahami kompleksitas fenomena dan konsekuensinya.

Beberapa refleksi sosiologis yang dirumuskan sejak awal pandemi berkisar pada topik solidaritas dan ada atau tidaknya. Radikalisasi dan generalisasinya dalam konteks pandemi COVID-19 telah memicu proses sosiologis yang mendalam, yang dapat disebut sebagai konflik sosial internal. Ini terdiri dari interupsi interdependensi organik modern masyarakat melalui mekanisme yang digunakan oleh sebagian besar kota di Indonesia dan terkhususnya di Kota Palangka Raya untuk mengatur interaksi (seperti jarak sosial, penyendiri, pembatasan pertemuan publik, pembatasan mobilitas, dan penutupan perbatasan) baik dilihat dari beban kerja sebagai orang tua didalam keluarga,

Beban yang ditanggung bisa berupa pekerjaan rumah tangga, karena suami tidak dapat atau tidak bisa



membantu, tidak adanya dukungan suami dan sikap suami yang mengambil keputusan tidak secara bersama, Kesiapan sebagai istri untuk menemani suami dan sewaktu dibutuhkan suami atau sebaliknya, Keterlibatan sebagai orang tua untuk menemani anak dan sewaktu dibutuhkan anak, dan Beban persoalan-persoalan pekerjaan yang mengganggu hubungan di dalam keluarga yang tersita ini akan membentuk konflik sosial internal masyarakat. Mekanisme-mekanisme ini telah menyebabkan diferensiasi fungsional yang konsekuensi paradoksnya mempengaruhi ruang privat. Namun, pembatasan yang sama yang mengurangi risiko penularan antar individu untuk melindungi kesehatan dan kehidupan mereka juga merupakan bentuk ikatan sosial, Oleh karena itu, konflik sosial internal rumah tangga dalam analisis sosiologis pandemi tidak dapat direduksi menjadi bentuk konflik dan kolaborasi sederhana. Konflik sosial internal itu banyak lebih kompleks dan paradoks dari itu, karena menyangkut baik struktur masyarakat modern dan prospek masa depan yang segera.

### Saran

Saran disusun berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas. Saran dapat mengacu pada tindakan praktis, pengembangan teori baru, dan/atau penelitian lanjutan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Blackburn, Christine and Leslie Ruyle. 2020. "How Leadership in Various Countries Has Affected COVID-19 Response Effectiveness." *The Conversation*.
- Davis, Ryan. 2013. *The Spanish Flu. Narrative Ad Cultural Identity in Spain, 1918*. New York: Palgrave MacMillan.
- Desrosières, Alain. 2002. *The Politics of Large Numbers: A History of Statistical Reasoning*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Duff, Elizabeth. 2020. "Global Health Emergency Declared by WHO." *Midwifery*.
- Durkheim, Émile. 2013. *The Division of Labour in Society*. London, England: Palgrave MacMillan.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, Michel. 2010. *The Birth of Biopolitics: Lectures at the Collège de France, 1978-1979*. New York: Picador.
- Freidson, Eliot. 1976. "The Division of Labor as Social Interaction." *Social Problems* 23(3):304–13.
- Friedman, Thomas. 2020. "Our New Historical Divide: B.C. and A.C. The World Before Corona and the World After." *The New York Times*.
- Habermas, Jürgen. 2020. "Interview Mit Jürgen Habermas: So Viel Wissen Über Unser Nichtwissen Gab Es Noch Nie." *Kölner Stadt-Anzeiger*.
- Handoko, T. .. 2003. *Manajemen*. 2nd ed. Yogyakarta: Penerbit BPFE Yogyakarta.
- Harari, Yuval N. 2020. "The World after Coronavirus." *The Financial Times*.
- Horton, Richard. 2020. *The COVID-19 Catastrophe: What's Gone Wrong and How to Stop It Happening Again*. Cambridge, England: Polity.
- Kolata, Gina. 2011. *Flu: The Story of the Great Influenza Pandemic of 1918 and the Search for the Virus That Caused It*. New York: Farrar, Straus and Giroux.
- Krugman, Paul. 2010. "We Are Not the World." *New York Times*.
- Lenin, Vladimir. 1979. *Que Faire? Paris, France: Éditions Sociales [Lenin,*

- Vladimir. 2013. *What Is to Be Done? Mansfield Centre*. CT: Martino Publishing.
- Lewnard, Joseph and Nathan Lo. 2020. "Scientific and Ethical Basis for Social-Distancing Interventions against COVID-19." *The Lancet Infectious Diseases* 20(6):631–33.
- Mahmudi, A. M dan Setiono, S. L. 2021. "Diskontinuitas Budaya: Tersebaranya Peranakan Tionghoa Dari Pecinan 'Tiongkok Kecil' Lasem." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 7(1):37–50.
- Marchiori, L., Maystadt, J.-F., Schumacher, I. 2012. "The Impact of Weather Anomalies on Migration in Sub-Saharan Africa." *Journal of Environmental Economics and Management* 63(3):355–74.
- Mauss, Marcel. 1985. *Sociologie et Anthropologie*. Paris, France: Presses Universitaires de France.
- Milanovic, Branko. 2020. "The First Global Event in the History of Humankind." *International Politics and Society*.
- Peckham, Robert. 2020. "COVID-19 and the Anti-Lessons of History." *The Lancet* 395:850–61.
- Rosa, Hartmut. 2020. "Le Miracle et Le Monstre—Un Regard Sociologique Sur Le Coronavirus." *AOC Media—Analyse Opinion Critique*.
- Setiawan, F dan Rhama, B. 2021. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Dana Desa Pada Desa Citaman Jernih Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai." *Jurnal Mediansosian* 7(1):14–28.
- Shinghal, Tanu. 2020. "A Review of Coronavirus Disease-2019 (COVID-19)." *The Indian Journal of Pediatrics* 87(4):281–86.
- Soekanto, Soerjono. 2014. "Sosiologi Suatu Pengantar." in *Cetakan*. 45. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Stichweh, Rudolf. 2020. "Simplifikation Des Sozialen." *Frankfurter Allgemeine Zeitung*.
- Stiglitz, Joseph. 2020. "World Must Combat Looming Debt Meltdown in Developing Countries." *The Guardian*.
- Sudarma, M. 2014. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana.
- Viboud, Cécile, Lone Simonsen, Rodrigo Fuentes, José Flores, Mark A. Miller, and Gerardo Chowell. 2016. "Global Mortality Impact of the 1957-1959 Influenza Pandemic." *The Journal of Infectious Diseases* 213(5):738–745.
- Walsh, James. 2020. "Social Media and Moral Panics: Assessing the Effects of Technological Change on Societal Reaction." *International Journal of Cultural Studies* 23(6):840–59.
- Watts, N., Amann, M., Ayeb-Karlsson, S., Belesova, K., Bouley, T., Boykoff, M., Byass, P., Costello, A. 2018. "The Lancet Countdown on Health and Climate Change: From 25 Years of Inaction to a Global Transformation for Public Health." *The Lancet* 391(10120):581–630.
- Wieviorka, Michel. 2020. "Michel Wieviorka: 'Coronavirus: Parler de Guerre Est Une Faute.'" *La Tribune*.